

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerimaan mahasiswa etnis Papua di Surabaya dalam memaknai penggambaran mahasiswa etnis Papua yang terlibat konflik asrama Kamasan pada portal pemberitaan online BBC News, Tempo dan Kompas. Peneliti menjadikan konflik asrama Papua di Surabaya yang terdapat dalam pemberitaan online sebagai tema yang diangkat dalam penelitian ini. Melalui ketiga pemberitaan tersebut mahasiswa etnis Papua di Kota Surabaya yang tidak terlibat secara langsung dengan konflik asrama menjadi subjek penelitian yang nantinya akan memaknai penggambaran mahasiswa etnis Papua pada portal pemberitaan online. Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui penerimaan mahasiswa etnis Papua dan juga mengetahui bagaimana selama ini media menggambarkan keterlibatan mahasiswa etnis Papua dalam konflik asrama Kamasan di Surabaya. Peneliti memilih portal berita online melalui sumber yang berbeda meliputi, BBC News Indonesia, Tempo dan Kompas. Melalui pemberitaan ini peneliti melakukan analisis teradap pemaknaan suatu wacana yang telah dikonsumsi oleh khalayak atau *audience* yang biasa disebut sebagai analisis resepsi, seperti yang dijelaskan oleh Ida (2014, hal. 161) dalam bukunya yang menyatakan bahwa analisis resepsi merupakan cara untuk memahami suatu proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh *audience* atau pengkonsumsi isi pesan media.

Pemilihan ketiga pemberitaan sebagai bahan kajian penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan keberagaman sudut pandang dan keterlibatan narasumber dari masing-masing media dalam meliput konflik asrama Papua dan latar belakang masing-masing media yang berbeda-beda. BBC News Indonesia merupakan media transnasional yang memiliki induk perusahaan di kota London Inggris, meskipun secara resmi Indonesia tidak masuk kedalam daftar jaringan

internasional BBC akan tetapi media ini tetap melakukan penyamaan ideologi media selayaknya BBC yang berpusat dilondon dengan adanya peran koordinator bisnis BBC di Indonesia melalui salah satu timnya yakni Elina Kristini, yang bertugas untuk menjalin komunikasi dengan para mitra BBC di seluruh Indonesia. BBC Indonesia mengikuti komitmen yang sama dengan BBC News London dalam memproduksi berita dengan beberapa alasan yakni “*BBC News is making even greater efforts to explain what type of information you are reading or watching on our website, who and where the information is coming from, and how a story was crafted the way it was. By doing so, we can help you judge for yourself why BBC News can be trusted*”. Argumen tersebut menjelaskan bahwa BBC News selaku portal media transnasional berusaha melakukan kemas informasi yang objektif dengan sumber yang dapat dipercaya. Melalui pemberitaan BBC ini diharapkan mampu mewakili bagaimana media atau jurnalisme yang berada diluar kacamata jurnalisme nasional mengakangkat konflik asrama mahasiswa Papua.

Dalam jurnalisme nasional peneliti menggunakan Tempo dan Kompas selaku media yang termasuk kedalam lima kelompok besar media di Indonesia. Kompas merupakan bagian dari KGG (Kompas Gramedia Grup) yang dimiliki oleh Jakob Oetama, dia juga merupakan pemilik The Jakarta Post, Tribun, Kontan, Hai majalah, Kawanku, Nakita, Intisari Kompas TV dan Sonora FM. Dengan keberagaman media dengan pemangku kuasa yang sama Kompas memberitakan konflik asrama dengan narasumber utama yang berasal dari pihak kepolisian. Begitu pula dengan Tempo, melalui grup Tempo Inti Media yang dimiliki oleh Gunawan Mohamad, Fikri Jufri dan Ciputra selaku media besar di Indonesia juga melebarkan pilar pada majalah berita mingguan Tempo, majalah U Magazine dan majalah Travelounge. Kompas memberitakan konflik asrama Papua menggunakan sudut pandang kepolisian dan menempatkan narasumber mahasiswa Papua yang diwakili oleh kuasa hukum mahasiswa Papua sebagai narasumber sekunder.

BBC News Indonesia	Portal berita online transnasional	Merupakan media transnasional yang kerap atau vokal dalam memberitakan berita-berita terkait diskriminasi dan konflik Papua, Memiliki heterogenitas narasumber dan sudut pandang beragam, berusaha melakukan investigasi pengungkapan fakta terkait asal usul terjadinya konflik dan mengumpulkan argumen klarifikasi atau kejelasan data dari narasumber primer yang terlibat konflik
Tempo	Portal berita online nasional	Media yang menjadi pioner pemberitaan online di Indonesia, Tempo juga termasuk kedalam lima kelompok besar media di Indonesia, Menggunakan sudut pandang aparat kepolisian dengan narasumber sekunder kuasa hukum mahasiswa etnis Papua. Berfokus menarasikan momentum ditangkap pakasanya mahasiswa penghuni asrama Papua
Kompas	Portal media online nasional	Termasuk kedalam pioner portal berita online di Indonesia dengan prestasi yang berhasil menempatkan kedalam lima besar media utama di Indonesia, Berfokus menjelaskan kepada pembaca momentum pra penangkapan paksa dan pasca penangkapan paksa, Menggunakan satu sudut pandang narasumber tunggal dari pihak kepolisian

Melalui ketiga pemberitaan yang dipilih oleh peneliti ini dirasa telah mampu mengangkat tema konflik asrama secara kompleks mengingat adanya berbagai sudut pandang pemberitaan yang diambil, heterogenitas narasumber

dalam satupemberitaan dan pemilihan media media besar nasional maupun transnasional dalam menjelaskan bagaimana konflik tersebut terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi atau *reception analisis*, tipe penelitian yang digunakan yakni interpretatif dengan subjek yakni tiga mahasiswa etnis Papua di Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara peneliti menentukan *key person* yang yang peneliti anggap mampu memberikan pemaknaan secara mendalam dan mampu memberi jalan bagi peneliti untuk dikenalkan dengan calon informan lainnya yang mau dan sanggup untuk dijadikan informan dengan cara snowball sampling sehingga peneliti akan menemukan informan tetap agar dapat dilakukannya wawancara secara mendalam. Hal ini dilakukan guna mendalami dan memahami informasi yang di ketahui oleh para subjek penelitian secara lebih lengkap dan dapat dijelaskan secara lebih detail.

Penelitian ini menjadi penting diteliti karena dalam konflik asrama Papua di Surabaya terdapat prasangka atau tuduhan dari berbagai elemen masyarakat, kepolisian dan TNI yang ditujukan kepada penghuni asrama mahasiswa Papua terkait dengan perusakan dan pembuangan bendera merah putih. Melalui prasangka inilah dikhawatirkan akan semakin memberi gambaran atau citra buruk yang melekat pada mahasiswa etnis Papua, maka dari itu penelitian ini lebih menekankan dalam pemaknaan terkait penggambaran mahasiswa etnis Papua. Selain itu penelitian ini penting karena dari pemaknaan khalayak mahasiswa etnis Papua mampu mengetahui bagaimana media selama ini menggambarkan keterlibatan mahasiswa etnis Papua dalam konflik asrama Papua di Kota Surabaya. Terdapat berbagai versi cerita yang berbeda antara apa yang telah disajikan oleh media dengan apa yang dituturkan langsung oleh beberapa teman mahasiswa asal Papua terkait konflik ini sehingga menimbulkan perdebatan terkait kebenaran yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Kemudian belum ada penelitian menggunakan metode analisis resepsi yang melibatkan mahasiswa etnis Papua khususnya dalam konflik asrama Kamasan.

Khalayak atau *audience* yang membaca isi pesan portal berita online menjadi penting mengingat asumsi dasar dari analisis resepsi adalah khalayak aktif dalam memaknai isi suatu media yang telah mereka konsumsi. Mahasiswa etnis Papua dilihat sebagai individu yang memiliki *power* atau kuasa untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang terdapat dalam sebuah teks, keberagaman latarbelakang seperti lama waktu mereka tinggal di kota perantauan Surabaya, jenis kelamin, umur, agama yang dianut, fokus pendidikan yang informan tekuni, pola kebiasaan konsumsi media, tempat daerah asal di Papua, keterlibatan dalam organisasi (aktivis-non aktivis) hingga berbagai pengalaman baik dan buruk yang dialami oleh khalayak selaku subjek penelitian semakin menguatkan adanya *power* atau kuasa dalam memaknai pemberitaan tersebut.

Selain itu pemilihan khalayak mahasiswa etnis Papua sebagai informan dalam memaknai pemberitaan media online dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan ruang secara bebas dalam memaknai maupun beropini sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari pengalaman yang mereka miliki secara akademis mengingat bahwa mereka tidak jarang mengalami berbagai hambatan dalam mengemukakan pendapat secara terbuka di ruang publik. Mereka kerap mengalami kendala dalam hak berdiskusi, berpendapat dan berserikat sehingga terdapat keterbatasan tempat dan waktu untuk mengemukakan argumennya di muka umum. Dapat dibuktikan dengan adanya pembubaran acara dan diskusi mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya pada tahun 2018 yang lalu tepat satu tahun sebelum konflik asrama mahasiswa Papua di kota yang sama terjadi yakni Surabaya.

Perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh mahasiswa etnis Papua semakin kontras ketika pecahnya konflik asrama Papua di Surabaya. Munculnya pemberitaan terkait konflik asrama Papua di Surabaya dalam berbagai portal media online dikhawatirkan dapat semakin memperkeruh penggambaran mahasiswa etnis Papua dengan segala stereotipe negatif yang telah ada dan ketidak akuratan berita yang terkadang timpang hanya mengambil satu sisi narasumber dengan informan tunggal, hal ini bisa saja terjadi karena setiap media

tentu memiliki ideologi, kepentingan, dan *interest* masing-masing yang dapat berpengaruh terhadap gambaran atas suatu fenomena sosial yang ditampilkan. Konflik yang dimulai karena adanya prasangka ini nyatanya memicu berbagai tindakan rasisme dan intimidasi yang dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab. Mar'at (1981) menyatakan bawa prasangka merupakan suatu dugaan yang mengandung makna negatif walaupun dugaan sendiri ada yang bersifat positif akan tetapi secara umum prasangka yang sering terjadi di lingkungan sosial mengarah pada penilaian negatif yang dipicu oleh penilaian sesaat oleh individu atau kelompok tertentu. Hal ini jelas dapat memperkeruh citra atau penggambaran mahasiswa etnis Papua sebagai kelompok minoritas di kota Surabaya bila sejumlah media hanya menggunakan informan tunggal sebagai sumber informasi utama. Disisi lain, dengan adanya dugaan keterlibatan pengerusakan bendera oleh mahasiswa etnis Papua di asrama tersebut mengakibatkan lahirnya rasisme yang diterima oleh mahasiswa etnis Papua itu sendiri sebagai pihak yang telah diprasangkai.

Adanya perlakuan yang kurang menyenangkan seperti rasisme nyatanya sering dialami oleh mahasiswa etnis Papua ketika merantau ke kota yang mereka tuju untuk melanjutkan pendidikan khususnya di Kota Surabaya. Rasisme merupakan pelecehan ras yang terjadi ketika seseorang atau kelompok tertentu berulang kali menggunakan ucapan, perilaku, atau bahkan tindakan kekerasan yang diskriminatif untuk menunjukkan intoleransi rasial terhadap rekan kerja atau warna, keturunan, budaya, bahasa atau agama mereka (Liliweri, 2007). Perilaku kekerasan dan rasisme terhadap individu/kelompok tertentu dapat berupa ancaman dalam bentuk verbal, memanggil nama dengan cara menghina, serangan fisik hingga adanya ajakan untuk mendorong orang lain melakukan tindakan rasisme. Melalui video yang diunggah BBC News (2019) dengan judul Rasisme Papua : “Tolong Hargai Kami Sebagai Manusia”, menunjukkan fakta bahwa bentuk rasisme yang ditujukan pada mereka mahasiswa etnis Papua sering terjadi bahkan hingga di lingkungan kampus, Michael Dawi mahasiswa Papua asal Wamena memberikan argumennya bahwa ia sangat sakit hati mendengar ucapan monyet yang dilontarkan beberapa oknum kepada teman-teman mahasiswa Papua lainnya

ketika terjadi konflik di asrama Surabaya, mereka juga lahir dari rahim ibu dan sangat terpukul bila dihina dengan sebutan tersebut, tidak hanya itu dalam penuturan informan pada video tersebut mereka juga sering dihina bau, dekil, kasar, maka hal ini tidak lepas dari stereotipe negatif yang tersebar di masyarakat bahwa orang-orang dari etnis Papua kurang lebih seperti yang ada dalam penyebutan video tersebut.

Rentetan kejadian itu dapat dianalogikan bagai api dan asap yang berarti memiliki hubungan sebab-akibat. Artinya, konflik yang sempat pecah di Papua tidak lepas dan masih terkait dengan konflik yang terjadi di Asrama Papua Mahasiswa di Surabaya sebagai bentuk protes dan rasa kecewa masyarakat yang ada di Papua atas ketidakadilan dan rasisme yang menimpa mahasiswa Etnis Papua di Asrama mahasiswa Surabaya. Mengutip melalui pemberitaan media (tirto.id) dalam buku yang berjudul “Siklus Rasisme terhadap Mahasiswa Papua” dituliskan bahwa *United Liberation Movement for West Papua* (ULMWP) merupakan suatu organisasi yang bergerak dalam bidang politik kemerdekaan Papua, data yang diperlihatkan pihak kepolisian berhasil menangkap mahasiswa Papua sebanyak 226 orang saat demo yang terjadi pada tanggal 14 hingga 18 Agustus 2019 lalu. Lokasi demo berada di Malang, Surabaya dan di Papua sendiri tepatnya di Jayapura, kota terakhir yakni Maluku. Saat konflik yang pecah di kota palawan Surabaya, pihak kepolisian bersenjata lengkap akhirnya menarik pelatuk sebanyak 23 kali tembakan yang berisikan gas air mata yang ditujukan ke arah asrama mahasiswa Papua. Sebanyak 43 mahasiswa Papua yang berada di asrama kala itu ditangkap paksa dan berhasil digiring ke Kantor Kepolisian Resor Kota Besar Surabaya. Sehingga apa yang sebenarnya terjadi bukan hanya dugaan/prasangka perusakan dan pembuangan bendera dengan makian bernuansa rasialisme saja yang dilakukan oleh ormas dan aparat yang dialami oleh mahasiswa Etnis Papua di Surabaya, akan tetapi mereka juga mendapatkan kekerasan non verbal dalam penangkapan paksa dan serangan secara langsung menggunakan gas air mata yang dapat melukai fisik mereka secara langsung setelah aparat berhasil masuk secara paksa menuju gerbang dan halaman depan asrama mahasiswa Papua.

Terdapat sejarah panjang yang memantik gesekan konflik horizontal antar etnis ini khususnya etnis Papua. Penelitian yang dilakukan oleh LIPI mengungkapkan fakta melalui data yang diperlihatkan kepada publik dalam buku berjudul *Updating Papua Road Map*, Cahyo Pamungkas (2017), setidaknya terdapat 4 argumen kuat yang dapat menjelaskan titik mula konflik panjang Papua secara historis. Pertama, termarjinalkan atau terpinggirkannya masyarakat etnis Papua dan adanya tindakan diskriminasi yang menimpa penduduk Papua yang disebabkan oleh gejolak ekonomi yang tak seimbang, imigrasi ke Papua sejak tahun 1970, dan kebijakan kultural, lalu yang kedua, kurang berhasilnya pembangunan dalam bidang kesehatan yang layak, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi, terutama yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam secara sewenang-wenang atau berlebihan, ketiga terkait dengan adanya arah pandangan politik yang berbeda antara masyarakat Papua dengan pemerintah, dan terakhir, berhentinya atau tidak diselesaikan secara tuntas kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia dan kekerasan pada masa sebelum-sebelumnya yang dilakukan oleh aparat penegak hukum, seperti TNI dan Polri, sehingga mengakibatkan adanya dendam yang tertinggal dan prasangka tidak baik yang dimiliki oleh masyarakat Papua kepada pemerintah dan juga sebaliknya. Melalui sejarah panjang ini memicu terjadi adanya konflik horizontal gesekan antar etnis dari berbagai prasangka dan stereotipe yang telah terbentuk dari masa yang telah lampau. Hingga akhirnya banyak media-media pemberitaan lokal hingga nasional baik offline maupun online yang menyoroti permasalahan tersebut.

Hall dalam Griffin (2011, hal. 344) menyatakan bahwa *The media as powerfull ideological tools*, media adalah alat yang kuat bagi korporat yang memiliki dominasi dalam ideologi dan politik tanpa memikirkan kaum miskin yang tidak memiliki kekuatan. Wacana populer kerap kita konsumsi dari media seperti halnya televisi ataupun media cetak seperti koran yang tertulis bahwa sebenarnya masyarakat punya kesempatan yang imbang, dan juga kedudukan yang setara, namun argumen tersebut merupakan suatu *myth of democratic pluralisme* atau dapat disederankan sebagai kepura-puraan bagi mereka khususnya khalayak yang memiliki pemaknaan tersendiri teradap media massa.

Dapat ditinjau melalui (Databoks, 2018) data menunjukkan bahwa 80% desa di 2 provinsi paling timur Indonesia, meliputi Papua Barat dan Papua masih berada pada status tertinggal. Dari 5 ribu desa yang ada di Provinsi Papua, sebanyak 87,12% masuk kategori tertinggal, 12,7% masuk kategori berkembang, dan 0,18% yang masuk kategori mandiri pada tahun 2018, dari sinilah pemerintah melakukan evaluasi dan pembangunan yang tidak lagi jawasentris atau pembangunan yang berfokus pada pulau Jawa saja, pemerintah mulai fokus ke pelosok khususnya provinsi Papua. Melalui konstruksi wacana media seperti ini dapat memungkinkan adanya pro dan kontra terutama bagi para oposisi yang tidak percaya akan agenda pemerintah ini sehingga mereka bisa saja menganggap ini semua hanyalah kepura-puraan dan memaknai pesan media tersebut secara berbeda melalui kegiatan interperatif. Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh khalayak suatu produk media yaitu menafsirkan apa yang telah mereka konsumsi dari media massa itu sendiri. Straubhaar (2002) dalam studi budaya memberikan pendapat terkait kajian dari proses budaya, terutama mengenai budaya massa merupakan hal utama atau dapat dikatakan penting, terdiri dari satu kesatuan dan senantiasa saling memiliki keterkaitan secara teoritis hingga politis. Dalam studi kajian budaya, khalayak memiliki makna penting karena khalayak yang akan membentuk makna, menciptakan makna, dan membuat makna secara bervariasi dan berbeda satu sama lain tentang gambaran-gambaran media, representasi, dan teks-teks yang diciptakan dan disajikan dalam media (Ida, 2014).

Terdapat berbagai alat agar dapat digunakan sebagai media komunikasi, tiap dari individu bisa mengisi hingga memenuhi kebutuhan intelektual dan emosional seperti dicintai, dipahami, dihargai, merasa aman dan bernilai dengan cara menjalin ikatan komunikasi dengan orang lain di sekitarnya (Mulyana, 2002). Digitalisasi membuat media semakin berkembang, salah satunya pada sektor pemberitaan. Internet merupakan faktor penunjang evolusi media/perubahan cara mengabarkan suatu informasi yang terus berkembang mengikuti kecanggihan yang diberikan oleh teknologi. Seorang penulis yang bernama McLuhan dalam Pamungkas (2009), yang mencetuskan istilah *global village* atau bisa disebut sebagai desa global. Menurut McLuhan ketika kita terpisah karena adanya jarak

dengan suatu hal yang ingin kita ketahui maka kita mulai berusaha mencari cara agar dapat terhubung dengan kejadian tersebut, maka kita berusaha untuk mencari cara dengan tujuan agar dapat saling terkoneksi satu sama lain sehingga melahirkan hubungan baru walaupun memiliki jarak yang jauh dan sifatnya menguntungkan (Baran, 2012). Melalui argumen tersebut khalayak umum memiliki ketertarikan terhadap hal baru sehingga dapat mengetahui terkait informasi yang baru saja terjadi dari suatu peristiwa, menjalin komunikasi jarak jauh dengan lawan bicara yang dipelantari oleh teknologi.

Khalayak berperan aktif dalam menentukan sebuah keputusan. Dapat dikatakan bahwa khalayak dan media saling berkaitan satu sama lain dan bersifat kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sesederhana pada anggapan bahwa media dapat dengan mudah mempengaruhi khalayak, akan tetapi justru khalayak yang mengkonsumsi pesan media tersebut dapat dengan sadar memilih apa yang ingin khalayak konsumsi seperti selektif memilih konten-konten tertentu entah itu hiburan, berita, dengan tujuan pemenuhan kepuasan individu (McQuail's, 2010). Khalayak disini tidak bersifat pasif seperti yang ada dalam teori jarum hipodermik, menurut Tubbs (2000) dalam buku *human communications* bahwa teori jarum hipodermik (*hyposermic needle theory*) asumsi-asumsinya menyatakan bahwa ketika komunikator mempersuasi komunikan maka ia “menyuntikkan satu ampul” persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang tersebut melakukan apa yang ia kehendaki.

Penelitian resepsi atau *audience analisis* merupakan studi kajian media dan budaya yang menurut pakar teori kebudayaan yakni Stuart Hall (1972) studi kajian dan budaya menyatakan pada dasarnya analisis resepsi khalayak berusaha menggoyang kemapanan berfikir kita tentang “realitas” dan apa yang dimaksud dengan “*real*” (yang sebenarnya/nyatanya) dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita dalam melihat realitas telah dimediasi oleh media seperti teks wacana yang terdapat pada surat kabar, gambar dalam poster, foto yang diambil dengan kamera, sehingga apa yang kita pahami tidak sepenuhnya utuh karena media memiliki kelemahan yakni noise dalam menerjemahkan realita. Maka dari itu,

kemampuan khalayak untuk memaknai isi dari media yang telah mereka konsumsi sangat penting untuk membuktikan bahwa khalayak aktif bisa saja memiliki pemaknaan yang berbeda dari apa yang sudah disajikan oleh media berdasar pengetahuan dan pengalaman tiap individu dari khalayak. Ida (2014) mengatakan bahwa di era yang disebut “*media saturated world*” dimana dalam manusia hidup, manusia telah dijumpai oleh media massa, dengan kata lain berarti cara kita memahami suatu peristiwa, melihat suatu realita, dan memandang realita hingga berperilaku atau merespon fenomena sosial telah dijumpai oleh media massa. Kronologis kejadian yang telah disusun dalam pemberitaan terkait konflik asrama Papua didasarkan oleh kebenaran nyata yang ditulis oleh media menjadi suatu susunan kalimat yang informatif bagi pembacanya.

Dalam studi ilmu komunikasi khalayak memiliki arti sebagai kumpulan dari tiap individu-individu yang secara sadar memilih media apa yang ingin dikonsumsi sehingga pesan yang tersampaikan sesuai dengan apa yang mereka cari, khalayak juga menjadi tolak ukur keberhasilan suatu media menyebarkan informasi maka semakin banyak individu mengkonsumsi pesan dari produk media maka media itu dapat dikatakan berhasil (Nasrullah, 2016). Herbert Blumer dalam Nurudin (2007) menjelaskan karakteristik khalayak yang berada dalam ruang lingkup media massa memiliki sifat yang berbeda-beda (heterogen) / beraneka ragam karena sifatnya yang terhubung secara luas tanpa batas usia, profesi, dan minat hingga latarbelakang apapun. Dengan latar belakang berbeda, pengetahuan yang berbeda dan cara berfikir dalam menyimpulkan informasi berbeda pula dapat menyebabkan makna yang terkandung dalam pemberitaan dapat tidak sama antara individu satu dengan yang lainnya. Selain itu, didalam komunikasi massa terdapat yang namanya *gatekeeper* yang memiliki tugas untuk mengontrol informasi yang akan beredar. Menurut John R Bittner dalam Nurudin (2014, hal. 199) menjelaskan bahwa *gatekeeper* merupakan individu ataupun kelompok orang yang memiliki tugas dalam memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. Artinya realita terkait konflik ini bisa saja tidak merepresentasikan kejadian sesungguhnya karena terdapat filter yang

menghalangi kebenaran dalam arti realita objektif itu sendiri, karena media tidak dapat merepresentasikan realita dengan utuh.

Menurut Sobur (2012, hal. 88), "Media massa dapat menggunakan bahasa, tidak sekadar cara untuk memperlihatkan realita kembali, akan tetapi bisa juga digunakan untuk membangun atau mengkonstruksi realita sesuai dengan apa yang ingin mereka perlihatkan" hal ini dapat diartikan bahwa media massa memiliki kesempatan untuk dapat mempengaruhi makna dan gambar yang dihasilkan dari peristiwa nyata, gambaran nyata yang dikonstruksikan. Media bukan sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya akan tetapi khalayak itu sendiri yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna (*making meaning*) secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media yang telah ia konsumsi (Aryani, 2006, hal. 7). Teori *reception* menyatakan bahwa terdapat faktor kontekstual nyatanya dapat mempengaruhi pembaca media, misalnya film atau siaran acara televisi dan media cetak, faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latarbelakang sosial, sejarah dan isu politik. Secara lebih singkat, teori *reception* menempatkan penonton/pembaca kedalam-konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2008). Melalui latar belakang ini Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan mahasiswa etnis Papua di Surabaya dalam memaknai penggambaran mahasiswa etnis Papua yang terlibat konflik asrama Kamasan pada portal pemberitaan online BBC News Indonesia, Tempo dan Kompas, selain itu dengan adanya penelitian ini mahasiswa etnis Papua dapat menyuarakan pemaknaannya secara bebas tanpa adanya tekanan hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang telah masing-masing informan alami dan miliki terhadap pemberitaan yang telah mereka baca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti susun dan jelaskan di atas, maka peneliti memiliki perumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana penerimaan mahasiswa etnis Papua di Surabaya dalam melihat penggambaran mahasiswa etnis Papua yang terlibat dalam konflik asrama Kamasan pada portal berita online BBC News, Tempo dan Kompas?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerimaan mahasiswa etnis Papua di Surabaya dalam melihat penggambaran mahasiswa etnis Papua yang terlibat dalam konflik asrama Kamasan pada portal berita online BBC News, Tempo dan Kompas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk memberi penjelasan terkait pemaknaan mahasiswa etnis Papua terhadap pemberitaan media online. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam studi media dan kajian budaya, dan juga menambah referensi literatur tentang analisis resepsi terhadap pemberitaan online terkait konflik asrama mahasiswa Papua.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi segala elemen masyarakat yang berkaitan dengan konflik seperti mahasiswa etnis Papua, ormas, dan penduduk sekitar asrama atau segala pihak yang saling bertegangan atau terlibat dalam kasus konflik kekerasan dan rasisme di Surabaya agar kejadian seperti ini dapat di minimalisir dan dihindari agar tidak terulang kembali tiap tahunnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penerimaan Khalayak dan Teori Khalayak Aktif

Active Audience Theory atau dalam bahasa Indonesia kerap disebut sebagai teori khalayak aktif merupakan teori yang memiliki anggapan bahwa khalayak secara sadar dan juga aktif memaknai apa yang dipublikasikan oleh media massa. Baran dan Davis (2012, hal. 285) mengemukakan bahwa teori khalayak aktif tidak mencoba untuk memahami apa yang dilakukan oleh media kepada orang-orang, akan tetapi sebaliknya, teori khalayak aktif justru berfokus untuk berusaha menilai apa yang orang-orang lakukan dengan media yang mereka konsumsi. Terkait dengan khalayak setidaknya bermula dari dua asumsi dasar. Pertama, khalayak selalu aktif, bukan pasif, dan yang kedua yakni isi media bersifat beragam dan selalu bisa diinterpretasikan (Louw, 2001, hal. 23). Tiap dari individu selaku khalayak sangat memungkinkan adanya perbedaan pemaknaan setelah mengkonsumsi isi media, Sehingga setiap pembaca menghasilkan keragaman interpretasi dan kemampuan dalam meresepsi teks berita. Burton (2012) menyatakan bahwa persepsi khalayak setelah menerima informasi dari suatu teks yang dibacanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman budaya, kelompok sosial terhadap preferensi, pembacaan, dan konten yang ditargetkan kepadanya.

Menurut Croteau (dalam Burton, 2012), khalayak aktif memiliki sifat relatif, hal ini timbul karena tiap dari individu memiliki pola konsumsi terhadap media yang berbeda-beda, lanjut menurut Croteau, manusia pada dasarnya memiliki pengetahuan/*knowledge* dan otomn sendiri, maka dapat dikatakan bahwa khalayak memiliki kuasa atau power ketika mereka mengkonsumsi produk media. Hal ini memiliki arti bahwa sebenarnya terdapat relasi kuasa antara media dan khalayak penonton. Menurut falcout (1990) kekuasaan yang dimaksud dalam konteks ini yang dimiliki oleh khalayak mencerminkan bahwa kuasa ini berlaku. Kekuasaan erat kaitannya dengan pengetahuan, karena didalam kekuasaan terdapat pengetahuan sehingga keduanya akan melahirkan wacana.

Teori khalayak aktif ini menjadi kritik dari teori yang sebelumnya sudah ada yakni teori Jarum Hipodermik yang mendugga bahwa sebenarnya media memiliki kemenangan mutlak dalam mempengaruhi *audience* karena dalam teori ini *audience* digambarkan pasif dan hanya menerima pesan secara utuh tanpa ada penolakan sama sekali. David Morley (1993, hal. 13) menyepakati anggapan Evans dalam mengkarakterisasi kajian media secara luas menjadi dua asumsi yakni :

1. Audience selalu aktif (dalam pengertian non-trival).
2. Konten yang disajikan oleh media kepada khalayak umum selalu polisemik atau terbuka yang artinya dapat terbuka untuk diinterpretasi.

Active Audience Theory berfokus pada interaksi yang terjadi antara pembaca dan teks dengan tujuan untuk mengetahui respon audiens setelah mengkonsumsi suatu wacana. McQuail's (2010) menyatakan bahwa analisis resepsi atau tanggapan dari khalayak yang merespon makna suatu wacana termasuk dalam (*cultural studies*) biasa kita sebut dengan studi budaya/*kultural* dengan melibatkan media yang merepresentasikan realita (*media use*). Media dianggap memiliki peluang untuk menuntun *audience* ke arah informasi yang mereka inginkan akan tetapi nyatanya tidak semudah itu karena melalui berbagai latarbelakang yang dimiliki oleh *audience* itu sendiri mengakibatkan proses informasi tidak dapat masuk dengan mudah. Penggunaan media dalam analisis resepsi ditujukan untuk mencerminkan suatu keadaan yang berkaitan erat dengan sosial dan budaya serta pemaknaan yang dibuat oleh media itu sendiri yang nantinya berpeluang untuk direspon berbeda oleh khalayak. Stuart Hall (1980) menyatakan maksud yang ingin disampaikan oleh media massa dapat dimaknai secara berbeda-beda, memang beberapa audience bisa saja menelan pesan tanpa menyangkalnya sama sekali tapi tidak berarti segala pesan yang disampaikan oleh media akan berakhir pada pola yang sama. Pesan yang diproduksi (*encode*) oleh media massa ketika sampai pada audience, maka audience akan melakukan interpretasi terhadap pesan tersebut (*decode*) dengan dipengaruhi oleh faktor kontekstual tiap individu. Individu yang bersifat aktif dalam memaknai pesan

media massa diharapkan dapat melakukan *counter* terhadap wacana yang beredar sebagai bentuk perlawanan yang memiliki alasan dalam menyikapi peristiwa sosial yang sedang terjadi.

Khalayak aktif akan memaknai pemberitaan yang ada pada media online BBC News Indonesia, Tempo dan Kompas terkait konflik asrama mahasiswa Papua dan tidak hanya diam sebagai khalayak pasif seperti yang ada pada teori jarum hipodermik. Langkah tepat untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak dalam memaknai isi pesan/wacana yang disebarkan oleh produk media massa maka peneliti menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi sengaja dipilih oleh peneliti karena dalam analisis resepsi mengkaji secara lebih dalam bagaimana proses aktual melalui wacana yang dikembangkan oleh media massa yang ditujukan kepada khalayak umum dan diasimilasikan dengan latarbelakang kontekstual pada masing masing individu. Untuk mengetahui dan menempatkan mahasiswa etnis Papua kedalam kategori tersebut sesuai dengan tanggapan mereka teradap pemberitaan online yang dipilih maka peneliti melakukan metode analisis resepsi dengan beberapa langkah yakni mengumpulkan data yang telah dikumpulkan, menganalisis data tersebut dan menginterpretasikannya ke dalam kategori analisis resepsi. Penelitian terkait pemaknaan khalayak pernah dilakukan oleh Monica Quinn (2018) yang melakukan penelitian tentang Penerimaan Pemilih Pemula dengan judul “Reception Analysis Generasi Milenial Terhadap Simbol-Symbol Agama Dalam Iklan Kampanye Politik Pemilihan Gubernur Jawa Timur 2018 di Instagram”. Penelitian Monica berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak yakni mahasiswa etnis Papua dalam memaknai pemberitaan konflik kekerasan dan rasisme di asrama mahasiswa Papua di Surabaya, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada penerimaan simbol politik.

1.5.2 Analisis Resepsi : Teori Encoding-Decoding

Ida (2014, hal. 161) menyatakan dalam buku studi media dan kajian budaya bahwa analisis resepsi khalayak atau *audience* berusaha untuk mengetahui dan mengerti proses dalam pembuatan makna atau biasa disebut *making meaning process*. *Audience* aktif melakukan pembuatan makna ketika mengkonsumsi isi dari produk media massa. Stuart Hall (1980) mencetuskan teori *encoding-decoding* agar kita dapat mengetahui bagaimana *audience*/khalayak umum mengkonsumsi pesan dari media massa dan memproduksi makna atas apa yang telah mereka terima.

Between the encoding and decoding sides of an exchange of meanings. The functioning of the codes on the decoding side will frequently assume the status of naturalized perceptions (Hall, 1980:121).

Hall menulis bukunya dengan memberikan penjelasan yang menunjukkan didalam encoding dan decoding terdapat bagian dari pertukaran makna. Werner (2001) memberikan keterangan lebih lanjut bahwa *encoding* dipergunakan sebagai terjemahan tujuan, maksud, atau makna menjadi simbol/kode. Maka dapat dikatakan bahwa dalam teori ini *encoding* dan *decoding* merupakan proses paling mendasar dalam melakukan pertukaran informasi.

Konsep tentang encoding dan decoding milik Stuart Hall ini memicu atau mendorong adanya interpretasi yang berbeda dari pesan yang terkandung dalam teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi), dengan kata lain encoding merupakan kegiatan atau proses menerjemahkan realitas yang dilakukan oleh produsen, sedangkan dekoding merupakan proses menerjemahkan suatu pesan tersebut yang dilakukan oleh khalayak atau *audience* terhadap pesan yang diperoleh dari encoder atau produsen pembuat pesan (Davis, 2004, hal. 58). Pesan yang yang dikirim dan diterima dapat memiliki arti yang berbeda, dari tiap *audience* yang berbeda juga berpotensi memiliki pemaknaan yang berbeda satu sama lainnya. Hall menyatakan bahwa mengkonsumsi isi media bukan tindakan atau kegiatan yang bersifat pasif, melainkan tindakan ini adalah aktif dikarenakan

hasil dari konsumsi media ini dapat menghasilkan makna tertentu yang berbeda-beda. Menurut Hall (1980) encoding memiliki arti sebagai suatu proses yang menganalisa isi sosial dan budaya ketika isi teks media tersebut diproduksi, maka dekoding merupakan upaya untuk berusaha menanggapi isi teks media massa tersebut agar menghasilkan suatu makna yang lahir dari *audience*, maka dari hal ini dapat memunculkan proses simbolik, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat khalayak aktif yang memiliki pendapat berlawanan dengan isi media massa yang telah ia konsumsi, adanya kontradiksi makna yang terjadi antara *audience* dan media massa merupakan suatu yang wajar dalam studi kajian analisis khalayak.

Adi (2012) menjelaskan dalam jurnalnya terkait dengan metode penelitian menggunakan analisis resepsi, dia memperkenalkan salah satu tokoh atau pakar dalam analisis resepsi yakni David Morley yang menjelaskan secara rinci terkait dengan tiga hipotesis posisi khalayak ketika membaca isi pesan media yang pemikirannya ini dilandasi oleh kerangka berfikir milik Stuart Hall dan dimuat atau dituliskan dalam bentuk literasi akademis dengan judul *Cultural Transformation : The Politics of Resistance* sebagai berikut :

1. *dominan (hegemonic) reading* : Pembaca atau khalayak pengonsumsi isi media memiliki pemahaman yang sejalan dengan kode program atau makna yang diberikan dan dikehendaki oleh sang pembuat pesan, dengan kata lain secara garis besar dapat dimaknai sebagai *audience* yang menerima isi pesan dari media massa/memiliki kesamaan sudut pandang dengan wacana yang dipublikasi oleh media tersebut tanpa adanya counter atau penolakan, maka *audience* ini dapat dikategorikan sebagai *operating inside the dominant code*.

2. *negotiated reading* : Pembaca dalam batas-batas tertentu menyetujui isi pesan atau setuju dengan kode program akan tetapi pembaca melakukan modifikasi makna sedemikian rupa sesuai dengan apa yang mereka yakini sehingga dapat mencerminkan posisi dan minat pribadinya, dengan kata lain *audience* memiliki pemaknaannya sendiri yang berasal dari pengalaman sosial tertentu dengan mencampurkannya ke dalam isi pesan media massa.

Dikategori ini *audience* tidak menerima atau menolak secara keseluruhan isi pesan media akan tetapi berusaha untuk menyesuaikan dengan pengalaman sosialnya.

3. *Oppositional reading* : Pembaca merasa tidak sejalan dengan kode program atau isi pesan media yang dia konsumsi sehingga menolak makna yang dibuat oleh produsen pesan dengan kata lain dalam kategori ini dengan sadar pembaca menolak karena memiliki pendapat berbeda biasanya berlawanan dengan makna yang ada di dalam isi media.

1.5.3 Konstruksi Pemberitaan dalam Media

Media online khususnya dalam ranah informasi seperti portal berita online saat ini memiliki peran yang cukup penting dalam menyebarkan pesan kepada khalayak dengan cakupan yang luas. Bradsaw (2005) menyatakan bahwa jurnalisme online memiliki sasaran khalayak kepada kelompok pembaca yang menyukai judul dalam pemberitaan itu dibandingkan dengan isinya atau kedalaman berita yang dimuat, padahal media online bekerja sebagai pengkonstruksi realitas (kejadian yang sebenarnya) secara *real*. Menurut Gossberg dkk (2006) awak media seperti yang terdiri dari editor hingga reporter memiliki peran besar dan cukup penting dalam membangun cerita realitas yang bertujuan untuk memprovokasi pikiran atau membujuk pembaca agar bertindak dengan cara tertentu yang telah mereka harapkan bahkan dapat mengubah/menggiring opini khalayak.

Bungin (2007) menyatakan bahwa konstruksi realitas yang terjadi di masyarakat dapat dibentuk melalui tiga tahap yakni yang pertama konstruksi membenaran, kedua adanya kesediaan dikonstruksi oleh media massa, dan yang terakhir menjadikan konsumsi massa sebagai pilihan yang konsumtif. Akan tetapi, kesediaan dikonstruksi oleh media adalah suatu pilihan yang dimiliki oleh khalayak sehingga hanya akan terjadi apabila khalayak telah memilih untuk dikonstruksi oleh media melalui teks berita tersebut. Khalayak yang mengkonsumsi isi media tersebut akan memproses secara sadar dan menerima

suatu makna pesan sebagai realitas yang dipercayainya setelah melalui proses yang saling berpengaruh, baik dalam sistem kode atau pandangan orang lain. Melalui studi resepsi peneliti dapat mengetahui apakah suatu media online khususnya portal berita yang telah dipilih oleh peneliti meliputi BBC News Indonesia, Tempo, dan Kompas apakah telah memediasi realita secara utuh atau melakukan konstruksi yang berbeda dengan kenyataan sebenarnya dalam konflik asrama Papua.

1.5.4 Karakteristik Khalayak Dalam Mengkonsumsi Media

Khalayak pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi khususnya dalam kajian budaya resepsi analisis karena khalayak merupakan tujuan dari isi pesan atau wacana yang dipublikasi. Jika dalam suatu kegiatan komunikasi sama sekali tidak diinginkan atau sebelum pesan sampai sudah ditolak oleh khalayak maka proses komunikasi dapat dikatakan gagal. Pada dasarnya khalayak dan media tidak hanya sebatas media dapat mempengaruhi khalayak saja, tidak sesederhana itu. Menurut Littlejohn (2009) khalayak lahir dari konteks sosial (mengarah pada kepentingan kultur yang sesuai sehingga membentuk pemahaman akan suatu informasi) dalam menangkap isi pesan dari media massa. Terdapat beberapa karakteristik, Menurut Hiebert (1979) terdapat lima karakteristik khalayak yakni meliputi,

1. Audience memaknai suatu isi pesan media massa didasarkan pada pengalaman kontekstual dan hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Audience yang terdiri dari individu per individu ini bebas memilih terkait media apa dan konten apa yang ingin mereka konsumsi karena pilihan berada di tangan *audience*.

2. *Audience* tersebar dalam jangkauan yang luas, akan tetapi hal ini juga disesuaikan dengan cakupan target *audience* dari media massa itu sendiri. Bagi media massa yang menarget khalayak secara nasional maka semakin banyak pula khalayak yang dapat terhubung dan mengkonsumsi isi media tersebut.

3. *Audience* yang heterogen, ketika media massa menyebar luaskan informasi atau segala hasil produksinya maka pengkonsumi isi media yang terhubung akan semakin beragam dan banyak, hal ini dikarenakan tiap individu memiliki latarbelakang yang berbeda-beda. Dengan adanya *audience* yang semakin heterogen maka memungkinkan makna isi media akan semakin dimaknai dengan berbagai macam tanggapan.

4. *Audience* bersifat anonim yang berarti mereka tidak mengenal satu sama lain, bahkan *audience* yang melakukan interaksi dua arah dalam mengomentari suatu isi media tidak memperlihatkan profil diri mereka yang sebenarnya.

5. *Audience* secara fisik dipisahkan oleh ruang dan waktu atau dengan kata lain berarti *audience* dapat mengakses produk media massa kapan saja dan dimana saja. Bahkan saat ini pemberitaan online dapat di *rewatch* meskipun jam tayang berita tersebut telah berakhir.

Stuart Hall (1980) telah melakukan riset yang memperlihatkan bahwa khalayak memiliki fokus utama teradap 2 hal penting yakni proses *encoding* dan proses *decoding*. *Encoding* sendiri merupakan proses yang menganalisa keadaan sosial dan budaya ketika isi teks media tersebut diproduksi. Sedangkan *dekoding* merupakan upaya *audience* untuk berusaha menanggapi isi teks media massa tersebut agar menghasilkan suatu makna yang lahir dari *audience*, maka dari hal ini dapat memunculkan proses simbolik, terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh media online secara umum, dalam Hamdan (2012), yakni meliputi :

1. Cepatnya penyebaran informasi. Berita online/berita digital memiliki keunggulan dibandingkan dengan surat kabar offline yakni dalam hal publikasi yang lebih cepat. Konflik yang baru saja terjadi dapat dengan mudah disusun oleh pihak pembuat berita online tanpa harus menunggu cetakan layaknya koran dan tidak memakan waktu dalam pendistribusian pesan karena pesan disebar luaskan dalam bentuk digital. Maka dari itu berita online memuat keadaan faktual/yang sebenarnya terjadi.

2. Terdapat pembaruan informasi secara berkala. Karakteristik yang terdapat dalam pemberitaan online yakni *up to date*/sering diperbarui, mengikuti keadaan konflik yang sedang diberitakan. Sama seperti halnya berita yang ada dalam koran maupun televisi, berita online juga mengawal segala bentuk konflik yang terjadi di tengah masyarakat agar mereka dapat mengetahui dan mengikuti konflik secara cepat dan akurat. Akan tetapi hal ini bergantung kembali pada *audience* yang memiliki kontrol penuh dalam memutuskan apakah ingin mengakses pemberitaan selanjutnya atau tidak.

3. Adanya hubungan saling menanggapi antar pengguna akun yang mengakses pemberitaan digital (*Interaktivitas*). Tidak hanya dapat memberikan pendapat terkait pemberitaan yang telah dibaca saja akan tetapi *audience* juga dapat saling menanggapi tanggapan yang telah orang lain tulis pada kolom komentar pemberitaan. Dalam portal berita online biasanya terdapat kolom komentar yang membuat khalayak dapat mengutarakan opininya menyikapi pemberitaan media tersebut dan dapat saling balas membalas antara individu satu dengan individu lainnya.

4. Kebebasan dalam memilih berita atau personalisasi. Khalayak dapat melakukan pemilihan jenis berita apa yang baginya menarik untuk dibaca dan mengesampingkan berita lainnya yang menurut individu tersebut tidak menarik untuk dikonsumsi. Maka media online memberi kebebasan pada tiap individu untuk memilih segala hal yang menarik bagi mereka layaknya prioritas.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berguna untuk menjelaskan makna atau pemahaman yang diterima oleh mahasiswa etnis Papua terhadap pemberitaan media online yang meliputi BBC News Indonesia, Tempo dan Kompas. Menurut Mulyana (2002, hal. 150) Penelitian kualitatif tidak mengedepankan perhitungan matematis yang didasarkan pada jumlah angka atau metode statistik dalam menguji suatu realita, akan tetapi

pendekatan kualitatif dipilih karena fungsinya yang mengungkap atau merepresentasikan realita dari suatu fenomena.

Ciri-ciri pendekatan kualitatif melihat konsturksi sosial atas realitas dan makna kultural. Fokusnya terhadap proses interaktif dan suatu fenomena, maka dalam penelitian ini peneliti menekankan pada permasalahan kedalaman atau kualitas data yang peneliti peroleh bukan dari seberapa banyak data yang diperoleh layaknya perhitungan dalam model penelitian statistik/kuantitasnya Kriyantono (2009). Penggunaan *reception* analisis pada penelitian ini berdasar pada kesadaran atau cara khalayak dalam menerima dan memahami obyek. Melalui metode analisis resepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan cara pandang khalayak terhadap pemaknaan sesuatu dapat terlihat.

1.6.2 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan tipe penelitian interpretatif karena penelitian ini berusaha untuk mencari penjelasan terkait dengan peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Penelitian dengan tipe interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu hal yang menarik dalam memahami makna sosial. Penelitian dengan tipe interpretatif melihat fakta sebagai bagian daritindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam ruang lingkup sosial tertentu.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek atau informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 mahasiswa etnis Papua, jumlah informan ini dirasa sudah cukup untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang ada mengingan pertimbangan terjadinya limitasi responden yang bersedia dijadikan subjek penelitian. Peneliti menjadikan konflik asrama Papua di Surabaya yang terdapat dalam pemberitaan online sebagai tema yang diangkat dalam penelitian ini. Tempat penelitian dilakukan di Asrama Papua Surabaya tepatnya di Jl. Kalasan No.10, Pacar Keling, Kec. Tambaksari, Kota SBY, Jawa Timur 60131.

Berikut kriteria yang ditentukan :

1. Mahasiswa Etnis Papua di Kota Surabaya baik laki-laki atau perempuan yang pernah atau telah membaca pemberitaan media online BBC News Indonesia, Tempo dan Kompas.
2. Mahasiswa Etnis Papua di Kota Surabaya baik laki-laki atau perempuan yang Mengetahui dan paham tentang Konflik asrama mahasiswa Papua khususnya dalam keterlibatan mahasiswa Papua terkait konflik asrama yang telah ada pada teks berita yang dibaca informan agar dapat memaknai penggambaran mahasiswa etnis Papua dalam pemberitaan tersebut.
3. Mahasiswa Etnis Papua di Kota Surabaya baik laki-laki atau perempuan yang yang bertempat tinggal di Asrama Mahasiswa Papua di Jl. Kalasan No.10, Pacar Keling, Kec. Tambaksari, Kota SBY sebagai saksi/pelaku sejarah ataupun mereka yang tidak terlibat langsung dengan konflik asrama atau tinggal diluar asrama mahasiswa Papua.

1.6.4 Unit Analisis Data

Zulganef (2008) menyatakan bahwa unit analisis data merupakan sumber informasi yang diperoleh peneliti terkait variabel yang diolah dalam penelitian, sedangkan unit analisis dalam penelitian ini merupakan tiap dari masing-masing individu subjek penelitian yang terdiri dari mahasiswa etnis Papua yang ada di kota Surabaya. Segala informasi yang beraal dari ucapan informan dalam memaknai pemberitaan online akan menjadi jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian langkah awal peneliti yakni mencari *key person* mahasiswa etnis Papua yang mau dijadikan sebagai informan utama sehingga peneliti dapat mencari jangkauan mahasiswa etnis Papua lainnya melalui informasi yang diberikan oleh *key person* tersebut. Kegiatan yang dilakukan peneliti merupakan teknik sampling snowball agar peneliti dapat mengidentifikasi,

memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Setelah menemukan informan melalui snowball sampling maka peneliti melanjutkan pengumpulan data dengan kegiatan berikutnya yakni wawancara secara mendalam.

1.6.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses tanya dan jawab yang dilakukan oleh peneliti (yang mencari informasi) terhadap informan (yang memberikan sumber informasi). Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa etnis Papua di Surabaya yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai isi pesan yang terdapat dalam portal berita online terkait penggambaran mahasiswa etnis Papua yang terlibat konflik asrama Papua di Surabaya dalam pemberitaan online BBC News, Tempo dan Kompas.

Menurut Berger (2002) menyatakan bahwa wawancara mendalam merupakan cara menggali jawaban lebih dalam kepada informan. Digunakan untuk menggali kualitatif informasi yang ada dari informan baik terkait dengan dirinya, keluarganya, orang lain, lingkungan sekitar bahkan lingkungan yang lebih luas lagi dalam situasi individual yang lebih dekat dan intens. Harapan peneliti dengan menggunakan wawancara mendalam peneliti dapat menerima informasi detail dan jelas dari informan.

1.6.5.2 Arsip Dokumen

Langkah ini dilakukan untuk tujuan mengumpulkan informasi terkait pemberitaan di portal online tentang keterlibatan mahasiswa etnis Papua dalam konflik asrama Papua. Arsip dokumen ini meliputi dokumentasi portal berita online dan fakta-fakta tertulis didalam media terkait konflik asrama Papua dan mahasiswa etnis Papua.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini. Stuart Hall (1972) dalam Ida (2014) menjelaskan mengenai teori *encoding-decoding* yang menunjukkan proses khalayak/*audience* ketika telah mengkonsumsi produk media. Dalam hal ini, *encoder* yang dimaksud adalah khalayak yang dijadikan subjek penelitian, sedangkan *decoder* adalah peneliti sendiri yang akan memaknai dinamika interpretasi khalayak dengan tujuan mengetahui pemaknaan mahasiswa etnis Papua terkait dengan penggambaran mahasiswa etnis Papua yang terlibat dalam konflik asrama. Data hasil wawancara akan dikelompokkan berdasarkan topik-topik yang sesuai dengan tema penelitian, tema tersebut yang kemudian akan digunakan sebagai subpembahasan dalam penelitian ini. Hasil temuan data akan dianalisis menggunakan teori yang relevan. Hasil tanggapan mereka akan diinterpretasikan dan diubungkan dengan latarbelakang informan yang akan menentukan posisi penerimaan mereka yang berada pada *dominant*, *negotiated* atau *oppositional reading*.

1.6.7 Limitasi Penelitian

Dalam praktik pengumpulan data dilapangan, nyatanya peneliti mengalami beberapa hambatan atau kendala yang bersumber dari subjek penelitian itu sendiri yakni mahasiswa etnis Papua khususnya yang menjadi pelaku sejarah konflik asrama Papua di Surabaya dengan untuk berbagi informasi sebagai subjek penelitian dengan berbagai alasan. Padahal usaha peneliti dalam mengajak mahasiswa etnis Papua telah melalui proses izin formal dengan mengajukan surat keterangan dari Fakultas yang ditujukan kepada AMP (Asosiasi Mahasiswa Papua) dan IPMAPA (Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua di Surabaya) akan tetapi walaupun sudah lolos dalam rapat kedua organisasi tersebut sesampainya di tempat asrama semua penghuni menolak untuk dimintai keterangan. Beberapa kendala tersebut yakni meliputi :

1. Dogmatisme atau Closed Mindedness Mahasiswa Etnis Papua Terhadap Output Group

Rokeach dalam Oktafiani (2015) menyatakan bahwa generalisasi akibat adanya sindrom keridaktoleransian dapat dikatakan sebagai dogmatis atau tertutupnya sikap individu atau kelompok tertentu dalam merespon interaksi yang berasal dari luar (*Closed Mindedness*). Calon subjek penelitian ketika dihubungi oleh peneliti pasca berkas telah lengkap dan lolos dalam rapat internal AMP dan IPMAPA tetap saja enggan melakukan kontak komunikasi untuk melakukan kegiatan pengumpulan data sebagai informan penelitian. Terlebih lagi ketika beberapa calon informan yang merespon balasan telfon peneliti melalui smartphone yang secara terus terang enggan melakukan wawancara terkait isu konflik asrama tersebut dikarenakan tidak nyaman dan banyak teman-teman di dalam asrama tidak memperbolehkan yang bersangkutan untuk menjadi informan penelitian.

2. Kecewanya Mahasiswa Etnis Papua Kepada masyarakat dan Pemerintah

Selanjutnya, peneliti mengetahui salah satu keengganan lainnya yang menyebabkan calon informan tidak mau untuk diwawancara yakni bahwa mereka merasa penelitian akademis seperti ini tidak akan berdampak pada apapun khususnya dalam konflik asrama Papua, karena mahasiswa etnis Papua khususnya yang di dalam asrama menginginkan sesuatu yang lebih berarti seperti dihukumnya oknum yang melakukan diskriminasi, permintaan maaf dari pemerintah Kota Surabaya dan pemerintah Pusat. Hal ini diperkuat dengan opini mahasiswa etnis Papua yang merasa bahwa suara mereka tidak pernah di dengarkan sehingga segala suatu usaha mereka dirasa percuma dan sia-sia. Peneliti berusaha mengaitkan alasan calon informan dengan fakta-fakta dan data yang beredar melalui portal berita online milik tirto id sebagai berikut,

Selain itu calon informan yang terdiri dari mahasiswa etnis Papua selaku pelaku sejarah menyatakan dalam negosiasinya bersama peneliti bahwa mereka masih merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan dengan orang luar asrama yang memiliki kepentingan khususnya dalam sangkut paut konflik Papua. Hal ini dilatar belakangi oleh pengakuan salah satu calon subjek penelitian yang trauma akan penyalahgunaan data yang dilakukan oleh oknum tertentu khususnya media

massa. Dalam hal ini peneliti merasa bahwa surat resmi yang diberikan oleh fakultas hingga penggumpulan berkas lengkap yang telah sesuai syarat pada akhirnya tetap tidak bisa membuat mahasiswa etnis Papua khususnya yang berperan sebagai pelaku sejarah angkat bicara sebagai informan, karena kembali lagi bahwa walalupun surat telah lolos dalam rapat AMP dan IPMAPA, pilihan bersedia atau tidaknya seseorang informan untuk diwawancarai berada pada kuasa subjektifnya sendiri.

3. Khawatirnya Penyalahgunaan Data Penelitian

Selain kedua alasan diatas yang telah peneliti jelaskan terkait keengganan mahasiswa etnis Papua untuk menjadi informan penelitian, terdapat pula alasan selanjutnya yakni kekhawatiran mereka terkait kemanan data. Tidak tanggung tanggung peneliti telah mengajukan surat formal hingga menawarkan perjanjian diatas materai dalam negosiasi bersama calon informan, akan tetapi tetap saja menolak dengan argumen bahwa semua anggota atau penghuni asrama telah sepakat untuk tidak percaya pada segala hal yang berkaitan dengan pihak kepolisian termasuk jaminan tanda tangan diatas materai yang resmi. Hal ini didasarkan mereka pada peristiwa-peristiwa sebelumnya dimana pihak kepolisian yang bertindak represif, dan sama sekali tidak selayaknya menjadi aparat keamanan. Bahkan calon informan sedikit banyak berbicara terkait dengan oknum-oknum kepolisian yang menyamar menjadi masyarakat biasa di area sekitar asrama pasca terjadinya konflik asrama. Melalui berbagai alasan tersebut mahasiswa etnis Papua yang menjadi pelaku sejarah pada akhirnya enggan untuk menjadi informan penelitian